

## MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENINGKATKAN HARMONISASI DALAM MASYARAKAT KERINCI

Firza<sup>1</sup>, Hermanu Joebagio<sup>2</sup>, Wasino<sup>3</sup>

**C**onflict resolution is a form of culture that exists in the community. In the Kerinci community conflict resolution called *mandawah*. Conflict resolution contained in the traditional values that are relevant to people's lives, so it is appropriate in a learning model developed especially in the subjects of history. The aim of research to develop models of teaching history values-based conflict resolution to improve harmonization in the Kerinci community life. This study uses research methods Research and Development. Following ten steps development Borg and Gall, simplified into three stages, namely the preliminary study, the development and effectiveness. The study was conducted at SMAN 4 Kerinci, using class XI IPS 1 as an experimental class, while the class XI IPS 2 as a control. Research was conducted in the second semester of the 2015/2016 academic year.

The result of the effectiveness of achievement (cognitive) show that the ability of learners between control class and experimental class have significant differences. It was shown that the results of T test with significance level 0.067 1.864 greater than 0.05 (0.067 > 0.05). Then the experimental and control class has a variant that is not equal to the average of competence that is not the same. T test for the assessment of the attitude obtained 3.130 with 0.003 significance level less than 0.05 (0.003 < 0.05), then  $H_0$  is rejected. So mean before and after treatment are not the same experimental class. This means that there is a significant influence on history-based learning model values to improve the harmonization of conflict resolution in the Kerinci community life. Thus the model development history learning values-based conflict resolution effective to improve learning outcomes and harmonization in Kerinci community.

**Keywords:** Conflict Resolution, Custom, Harmonization, Kerinci Societ

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu bangsa dengan tingkat heterogenitas tinggi. Ribuan pulau yang ditempati jutaan rakyat dari berbagai jenis suku, ras agama, adat istiadat, nilai-nilai, bahasa, dan kehidupan spritual yang berbeda. Salah satu contoh kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat berupa tradisi lokal. Kosep tradisi lokal selalu dipertahankan eksistensinya sebagai suatu identitas masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dalam kesatuan masyarakat yang membentuk bangsa, terjadi proses pembentukan serta perkembangan budaya yang berfungsi sebagai tanda jati diri bangsa tersebut (Sedyawati, 2012:328). Budaya daerah dapat dilihat dari sejarah lokalnya. Sejarah lokal adalah *micro history* yang mempelajari *micro-unit* yang pada umumnya setiap *micro unit* menunjukkan ciri khas yang tidak terdapat pada *micro unit* yang lain maupun *macro-unit* (Priyadi, 2012:10).

Kondisi bangsa Indonesia sekarang dihadapkan dengan persoalan masuknya budaya luar. Dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya budaya sendiri yang seolah-olah tertimbun oleh budaya baru. Hal ini merupakan satu kerugian yang sangat besar. Setiap kebudayaan memilikicara dan nilai-nilai tersendiri dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang ada di dalam budaya sebenarnya menjadi tonggak dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam beberapa dekade

terakhir nilai-nilai yang berakar dari kearifan lokal (*local wisdom*) tersebut semakin ditinggalkan oleh masyarakat, hal ini terjadi karena sebagian besar mereka menganggap bahwa *local wisdom* tidak memiliki relevansi dalam kehidupan pada masa sekarang atau masa depan. Padahal, kearifan lokal erat kaitannya dengan lingkungan, termasuk masyarakatnya (Wibowo, Wasino dan Dewi, 2012)

Kesalahan dalam merespon arus globalisasi mengakibatkan terkikisnya budaya lokal. Salah satu cara supaya budaya lokal tetap bisa bertahan adalah dengan menanamkan nilai-nilainya melalui pendidikan. Menurut Tilar (2002:9) pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih kebudayaan dan peradaban manusia yang dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Pendidikan menjadi perantaradalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa, salah satunya sejarah. Mempelajari sejarah tidak hanya bercerita tentang masa lalu semata. Tetapi juga harus melihat hubungan antara masa lalu dan sekarang. Grant (2003:65) *Although both teachers' students see connections between the past and present*. Jika antara masa lalu dan sekarang tidak bisa dilihat hubungannya, proses pembelajaran sejarah tidak akan menghasilkan sesuatu.

Konflik akan memberikan dampak pada terhambatnya kemajuan dan perkembangan pemikiran manusia.

Terutama konflik dengan kekerasan, tidak hanya menyebabkan jatuhnya korban, baik terluka maupun terbunuh dan efek traumatis yang mengikutinya, namun lebih luas lagi menciptakan instabilitas politik yang menghambat pembangunan sosial dan ekonomi (Tamagola, 2007:1). Jika konflik anatar individu atau kelompok dalam masyarakat tetap berlangsung, maka kehidupan yang harmonis tidak akan terwujud. Konflik selalu disandingkan dengan kekerasan. Hermanu Joebagio (2005), diskursus kekerasan dan kerusuhan adalah *by design* dengan menciptakan situasi *chaotic*.

Karl Marx melihat masyarakat sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Konflik harus secepat mungkin diselesaikan untuk dapat menghasilkan kehidupan yang damai. Kedamaian dan harmoni akan menjadi hasil akhir (Cambpbell, 1994:134). Harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menunjuk atau merealisasi sistem harmoni. Peristiwa sejarah lokal dan nilai budaya lokal merupakan hal yang penting yang harus diwariskan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Alma, 2010:143). Sejalan dengan pandangan tersebut, Wibowo, Wasiono dan Dewi (*Journal of Educaton Social Studies*, 2012) kebudayaan tradisional, keraifan lokal merupakan aset warisan yang turun temurun. Cara terbaik menurunkannya kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan.

Dengan banyak mengetahui tentang nilai budaya lokal diharapkan siswa memiliki pemahaman yang benar, sehingga peristiwa lokal memiliki arti yang penting dalam kehidupan mereka di masyarakat. Pembelajaran ilmu sosial, terutama sejarah seharusnya tetap memberikan pengetahuan serta materi dan nilai-nilai yang ada pada budaya lokal setempat. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan manusia yang paham akan nilai-nilai yang ada dalam budaya, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain.

Tujuan belajar sejarah adalah perubahan, terutama pada siswa. Jika siswa telah memahami sejarah dengan baik dan benar, maka akan memiliki dampak pada kehidupan di masyarakat. *The school is a small society* (Khleif, 1971:145) menjelaskan sekolah merupakan bentuk terkecil dari masyarakat. Kondisi masyarakat akan terlihat dari tingkah laku siswanya. Oleh sebab itu, belajar sejarah di sekolah seharusnya bisa memberikan perubahan kepada siswa.

Salah satu contoh budaya lokal adalah cara masyarakat menyelesaikan konflik dalam kehidupan. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat dari tidak adanya keseimbangan kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri (Soekanto, 2000:179).

Secara tradisional, penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi *zero-sum* (keuntungan bagi diri sendiri adalah kerugian bagi pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan *non zero-sum* (dimana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau kedua belah pihak sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah kearah hasil positif (Hugh Mail, 2002:10).

Penyelesaian suatu konflik, disebut juga sebagai resolusi konflik. Resolusi konflik adalah istilah komprehensif, mengimplementasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar akan diperhatikan dan diselesaikan (Hugh Mail, 2002:31). Ini mengimplikasikan bahwa perilaku tidak lagi penuh dengan kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan, dan struktur konfliknya telah dirubah. Konflik komunal atau yang terjadi dalam masyarakat, memiliki dampak yang sangat luar biasa. Perselisihan tidak hanya terjadi dalam perbedaan pandangan, tetapi telah jauh meluas.

Sehingga tidak mengherankan apabila terjadi pembakaran rumah, perkampungan sampai yang paling menakutkan, terjadinya pembunuhan antara manusia sendiri. Seperti di Maluku, Poso dan Kalimantan pernah terjadi konflik yang sangat besar. Berbeda daerah tentunya memiliki persoalan yang berbeda sebagai

pemicu terjadinya konflik. Dalam suku yang menganut sistem matrilineal termasuk salah satunya Kerinci konflik mengenai tanah ulayat hingga kini masih menjadi persoalan yang terus mengganggu. Banyak perpecahan yang ditimbulkan akibat konflik tersebut. Permasalahan seperti ini sebenarnya bisa diselesaikan secara baik dan tidak memberikan kerugian pada pihak lain. Kebudayaan lokal sebenarnya telah menawarkan solusi dari konflik yang terjadi. Setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat tingkat pengaruhnya bagi masyarakat lain.

Jika permasalahan kecil dan masih dapat di selesaikan oleh *ninik mamak*, maka persoalan hanya sampai pada tingkatan itu. Tetapi, permasalahan sudah membesar dan sudah melibatkan kelompok maka penyelesaiannya harus melibatkan penghulu, *cadiek pandai* dan ulama dalam penyelesaiannya. Tetapi sebagian orang terkadang menganggap budaya lokal tidak bisa untuk menyelesaikan konflik. Hal ini merupakan satu kesalahan besar. Jika masih tetap berfikiran seperti itu permasalahan akan sangat sulit diselesaikan, dan perwujudan dari hidup harmonis dalam masyarakat tidak akan pernah dirasakan.

Dari budaya yang dimiliki sebenarnya ada banyak hal yang bisa dipelajari serta dipetik nilai-nilainya. Dalam resolusi konflik ini, nilai-nilai yang bisa diambil seperti konflik tidak harus berakhir dengan kekerasan, semua

permasalahan memiliki jalan keluarnya, tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan dan konflik juga bisa menghasilkan hal yang baru. Seperti dalam budaya Minang *basilang kayu makonyo api hiduik*, artinya perbedaan pandangan memberikan sesuatu yang baru, bisa dimanfaatkan dalam kehidupan. Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dilihat pada lingkungan masyarakat Kerinci. SMA Negeri 4 Kerinci, merupakan sekolah dengan basis siswa dari kecamatan Siulak Mukai dan kecamatan Siulak. Kedua daerah ini telah lama memiliki permasalahan yang tidak kunjung selesai.

Sekolah tidak hanya sebagai tempat siswa menguasai seluruh materi pembelajaran, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah bagaimana asfek sikap yang dimiliki oleh siswa semakin kuat. Pendidikan akan menghasilkan insan yang cerdas, memiliki karakter yang kuat. Guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan ini, sebagaimana yang ditulis Rohman, Dewi dan Wasino (2012) dalam penelitian yang dilakukan pesantren, apa yang diajarkan kiai langsung dipraktikkan dalam kehidupannya, sehingga santri mengikuti. Artinya guru menjadi panutan siswa dalam pembelajaran.

Agar pembelajaran sejarah memiliki arti dan makna yang baik, maka dalam proses pembelajaran harus memakai model pembelajaran baik. Pengembangan model pembelajaran, harapannya siswa bisa mengetahui

kebudayaan lokal serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga belajar sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan di masa lalu, tetapi juga bagaimanakah kedua konteks tersebut saling berkaitan, sehingga dalam pembelajaran sejarah memberikan arti yang penting dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a) pembelajaran sejarah yang terjadi pada SMAN4 Kerinci
- b) tingkat konflik yang terjadi pada pelajar di SMA Negeri 4 Kerinci
- c) model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik
- d) efektifitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode Menurut Brog and Gall (1989:625), *education research and development is a process used to develop and validate educational product*. Penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvaliditasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya mengembangkan sebuah produk yang sudah ada, melainkan juga untuk menemukan suatu pengetahuan atas jawaban permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan

menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2012:297).

Penelitian pengembangan atau *Research and development* (R&D) adalah sebuah strategi dan metode penelitian yang cakap ampuh untuk memperbaiki praktik (Sukmadinata, 2009). Penelitian pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru yang telah ada sertabisa dipertanggungjawabkan (Sukardi, 2003:164).

Penelitian dilakukan di SMAN 4 Kerinci, dengan menggunakan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Waktu penelitian dilakukan semester genap tahun ajaran 2015/2016. pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi/kesimpulan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian panduan diperoleh hasil tentang pembelajaran sejarah di SMAN 4 Kerinci. Data yang diperoleh dari penelitian prasurvey dengan teknik wawancara, pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap materi, maka pertimbangan yang dilakukan pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik. Model yang dikembangkan ini untuk meningkatkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Konsep tentang resolusi konflik mulai ditelusuri dari berbagai sumber dengan mendatangi perpustakaan,

mencari penelitian yang berkaitan dengan konsep tersebut. Selain itu dengan perkembangan teknologi, sangat memberikan bantuan yang besar dalam mengakses penelitian tentang resolusi konflik. Dalam penelitian ini hanya mengangkat resolusi konflik di Kerinci (Siulak), karena disetiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan suatu konflik. Konflik di masyarakat sekitar sebagai contoh dan sekolah menjadi praktek untuk menggambarkan konflik yang terjadi di dalam masyarakat.

Model pembelajaran sejarah yang digunakan di SMAN 4 Kerinci masih berpusat pada guru, yaitu melalui metode ceramah dan siswa menjadi pendengar yang baik dan terlihat pasif. Namun secara umum langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dari hasil tes yang dilakukan selama pembelajaran dan rekap penilaian oleh guru, siswa yang mendapatkan nilai yang baik dan hanya beberapa orang dalam kelas yang memiliki nilai rendah. Nilai yang rendah tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa mereka tidak suka belajar sejarah. Tetapi disebabkan oleh hal-hal yang lain, sebenarnya tidak perlu mereka lakukan. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru bahwa materi yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya bersumber dari buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa) sesuai dengan kurikulum dan silabus yang

menjadi pegangan. Selain itu guru juga menjelaskan alasan mengapa dalam pembelajaran tidak mengangkat tentang kebudayaan lokal. Salah satu yang menjadi kendalanya adalah sulitnya mendapatkan literatur yang membahas tentang budaya lokal. Guru juga mengalami kendala dalam menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Resolusi konflik merupakan salah satu konsep yang dimiliki oleh setiap daerah dalam mengatasi konflik. Sebagai salah satu contohnya dalam kebudayaan masyarakat Kerinci. Dari penjelasan beberapa literatur dan didukung dari hasil wawancara, Kerinci yang dahulunya merupakan wilayah Minangkabau. Secara *cultur* hingga saat sekarang masih tetap sama, perwujudan kehidupan yang damai, tenggang rasa serta keadilan, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan tercipta kehidupan yang harmonis.

Dalam pepatah mengingatkan *balajan peliharo kaki, bakato pelihara lidah* (berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah). Maksud yang disampaikan pepatah ini adalah, bahwa dalam bertindak kita harus mampu menjaga sikap, demikian juga dalam ucapan. Jika kedua hal ini telah berjalan dengan baik, maka kehidupan yang harmonis akan terwujud. Kesenjangan dua hal tadi sering memicu munculnya konflik.

Jika pertentangan terus terjadi harmonisasi di dalam kehidupan masyarakat hanya impian, tanpa adanya

implikasi yang nyata. Harmonisasi tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses dan harus dibentuk. Salah proses yang paling baik adalah mengajarkan kepada anak dengan menanam nilai-nilai melalui pendidikan. Pengembangan model pembelajaran sejarah yang berbasis pada nilai-nilai resolusi konflik, diharapkan mampu menanamkan dalam diri siswa untuk hidup yang harmonis dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Hasil Pengembangan model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Kerinci berdampak pada siswa di sekolah. Pengaruh lingkungan masyarakat, didukung perkembangan media (televisi dan internet) menampilkan berita dan memberikan kemudahan bagi siswa saat sekarang ini bebas melihat dan mencari informasi yang cepat. Hal ini tentu memiliki dampak pada cara berfikir siswa, termasuk salah satunya tentang pemahaman terhadap suatu konsep. Beberapa tahun terakhir, media sering menampilkan berita tentang konflik diberbagai daerah, ada yang berlatar belakang suku, agama, kekuasaan dan sebagainya.

Perkembangan informasi juga ikut mempengaruhi pola pikir siswa. Awalnya siswa di daerah tidak mengenal tawuran antara pelajar, karena informasi dan berita selalu muncul, siswa mempraktekkan pada lingkungan mereka. Dampaknya

tawuran antar siswa tidak dapat dihindari. Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor pemicu. Konflik yang terjadi pada lingkungan sekolah berdampak pada kehidupan di masyarakat sebenarnya bisa dikurangi. Perantara yang paling tepat untuk mengurangi konflik yang terjadi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi wadah dalam memperbaiki dan membentuk karakter anak. Melalui pendidikan nilai-nilai di dalam pembelajaran bisa diberikan kepada para siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari model pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru dalam penyampaian materi. Salah satu cara yang bisa membuat siswa merubah pemikirannya adalah memberikan pembelajaran yang berbeda, salah satunya dalam penggunaan model pembelajaran. Dari analisis kebutuhan siswa dan guru, ternyata kondisi dan penggunaan model pembelajaran masih konvensional. Dampak yang terjadi adalah siswa kurang tertarik dalam pembelajaran sejarah. Ada beberapa hal yang membuat pembelajaran sejarah kurang menarik, kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran masih kurang, materi yang diberikan tidak memiliki variasi dan di beberapa sekolah yang mengajar sejarah bukan dari lulusan sejarah. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Wasino (2007) menyimpulkan ada kenyataan

bahwa mata pelajaran IPS di beberapa sekolah terkadang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki basis IPS.

Penjelasan di atas menjadikan landasan dasar dalam pengembangan model pembelajaran berbasis resolusi konflik dikembangkan. Pengembangan model ini diharapkan memiliki dampak pada siswa di sekolah dan masyarakat. Sehingga konflik dalam kehidupan bisa diminimalisir sampai pada tingkatan paling rendah. Sehingga kehidupan yang harmonis dalam masyarakat akan bisa terwujud dengan baik dan akan tetap bertahan.

### **Uji Efektivitas**

Melihat progres pengembangan model yang dilakukan, maka di uji efektifitasnya. Tujuannya mengetahui bahwa model pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai resolusi konflik efektif atau tidak, maka dilakukan serangkaian uji statistik, dalam uji data ini menggunakan bantuan untuk menghitungnya dengan program SPSS. Dalam uji efektifitas model pembelajaran dengan melakukan uji kompetensi dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas IX IPS 2 sebagai kelas kontrol. Pada kelas kontrol metode yang digunakan adalah model pembelajaran biasa, atau dengan kata lain tanpa adanya perlakuan secara khusus. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis nilai-nilai resolusi konflik yang telah sesuai

dengan SK dan KD. Uji efektivitas tidak hanya mengukur tingkat prestasi siswa saja, tetapi juga mengukur sikap siswa melalui angket yang diberikan kepada siswa, untuk mengukur tingkat harmonisasi siswa di sekolah, yang nantinya menggambarkan kehidupan mereka di masyarakat.

Menggunakan model pelajaran berbasis nilai-nilai resolusi konflik. Pembelajaran yang mendekat ke arah sosial diharapkan bisa dioptimalkan dengan baik. Dalam teori pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan belajar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, menyampaikan pendapat dan saling menilai kemampuan diri dan teman.

Slavin(2009:201) memberikan penjelasan, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Belajar secara aktif dalam kelompok meningkatkan kemampuan siswa dengan cepat. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kelompok siswa dapat menggerakkan seluruh kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa yang satu dan yang lainnya saling berbagi pengetahuan, menyampaikan gagasan serta pandangan sendiri. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa

dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Memakai model *Problem Based Learning* di dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai resolusi konflik diharapkan bisa memberikan dampak yang baik kepada siswa, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif melainkan mampu meningkatkan sikap siswa terutama dalam kelompok sendiri. Jika mereka telah memiliki sikap yang baik dalam kelompok harapannya tetap terus tertanam dalam diri mereka sehingga dampak kehidupan bermasyarakat bisa terasa.

Penggunaan VCT (*Value Clarification Technique*) membantu siswa menggali dan menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri. Selain itu VCT juga merupakan suatu proses pendidikan membantu peserta didik dalam menemukan nilai-nilai yang menjadi latar belakang sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya (Adisusilo, 2013:144). Dalam model ini dimulai dengan mengemukakan pernyataan, yang berangkat dari pengalaman yang selanjutnya menuju pernyataan serta ide-ide umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri. Proses ini dilaksanakan dalam kelompok, peserta didik fokus dalam pembelajaran, membandingkan dengan pengalaman teman mereka yang lainnya. Peserta didik dihadapkan pada apa yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat terlihat dari perbandingan nilai tes hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model yang dikembangkan sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan hasil uji pada tahap pengembangan model diperoleh nilai F 0,246 dengan taraf signifikansi  $0,622 > 0,05$  artinya ada persamaan varian. Sementara itu hasil uji T hitung adalah 1,827 dengan taraf signifikansi  $0,012 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan. Selain itu, mengacu pada perbedaan rerata setelah perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, hasil yang diperoleh kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik memberikan hasil yang baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

Sujarwo (2010) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, hendaknya juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berinteraksi sosial, mengembangkan

kecerdasan emosional siswa dan keterampilan sosial. Belajar tidak hanya persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Sutrisna dan Wasino (2010) kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga memberikan bekal kepada siswa dalam menguasai keterampilan, memperoleh, mengolah, dan menganalisis informasi serta keterampilan sosial.

Belajar tidak hanya dari buku dan guru di kelas, akan tetapi juga melibatkan hubungan seseorang dengan individu lain seperti hubungan sesama siswa dan guru. Implementasi model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik juga diukur melalui penilaian sikap harmonisasi siswa pada kelas kontrol dan eksperimen.

Efektifitas perhitungan dengan menghitung uji rerata sebelum dan setelah penggunaan model pada kelas eksperimen. Jika sebelum perlakuan uji statistik 0,970. Sedangkan uji T sebesar 1,841 dengan taraf signifikansi  $0,007 < 0,025$  maka  $H_0$  tolak. Sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik.

Untuk mengetahui apakah model yang diterapkan efektif untuk meningkatkan sikap harmonisasi pada siswa, maka perhitungan yang dilakukan

yaitu melalui uji perbedaan rerata sikap sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Jika sebelum perlakuan diperoleh hasil uji T sebesar 5,774 dengan taraf signifikan  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan deskripsi hasil uji efektivitas menunjukkan model pembelajaran sejarah berbasis nilai resolusi konflik tidak hanya dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada pada kurikulum sejarah kelas XI IPS, melainkan juga memasukkan unsur sejarah lokal dan kebudayaan daerah yang relevan dengan materi yang diberikan dalam pembelajaran menjadi lebih menarik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga kehidupan yang harmonis tidak lagi hanya sebagai wacana dan angan-angan dalam masyarakat, akan tetapi konsep tersebut bisa terwujud dan dipakai oleh seluruh masyarakat. Dampak yang akan dirasakan adalah kehidupan yang harmonis tanpa adanya konflik di dalam maupun di luar tidak terjadi lagi.

Berdasarkan deskripsi hasil uji efektivitas di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai resolusi konflik yang dikembangkan tidak hanya disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

dalam kurikulum kelas XI IPS, tetapi juga mengaitkan dengan tema lokal.

Tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi siswa tentang menganalisis budaya lokal serta meningkatkan nilai harmonisasi siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penejelasan di atas pengembangan model pembelajaran mengambil contoh resolusi konflik di Kerinci, Jambi. Model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik dinyatakan efektif dalam proses pembelajaran sejarah baik yang bersifat prestasi (kognitif) maupun sikap (afektif). Dalam model ini menggunakan model pembelajaran PBL serta penggunaan VCT.

Pada dasarnya dalam mengajar guru juga menggunakan beberapa model pembelajaran dengan mengkolaborasikan akan membuat penyajian bahan pembelajaran menjadi lebih menarik, serta memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran sehingga suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Seperti model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai resolusi konflik yang sesuai diterapkan dalam pelajaran sejarah.

#### D. KESIMPULAN

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi terpusat pada guru. Diskusi dan tanya jawab dengan siswa juga dilakukan, tetapi masih jarang dilakukan. Dalam diskusi yang dilakukan terlihat sangat kurang kondusif, karena siswa masih ramai dan sibuk sendiri, sehingga jalannya diskusi tidak optimal.

Desain awal pengembangan model pembelajaran sejarah yang disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan guru. Dari model pembelajaran berbasis nilai-nilai resolusi konflik siswa bisa menganalisis kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar serta

menanamkan nilai-nilai hasmonisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil uji coba implementasi diperoleh lebih besar dari standar yang telah ditetapkan, dengan demikian berarti terdapat persamaan dari kelas yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan dari hasil uji model terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, menghasilkan perbedaan. Kelas ekperiment mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis nilai resolusi konflik memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan model pembelajaran konvensional pada kelas kon

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatam Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bage, Grant. (2002). *Narrative Matters: Teaching and Learning History through Story*. London: Falmer Press.
- Bukhari Alma. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joebagio, Hermanu. *Merancang Sejarah yang Multikulturalis dalam Kurikulum 2004*. *Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No.3
- Miall, Hugh. (2002). Resolusi damai konflik kontemporer: menyelesaikan, mencegah, mengelola dan mengubah konflik bersumber politik, sosial, agama dan ras. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rohman, Muhammad Mujibur, Dewi Lisnoor Setyawati dan Wasino. Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Education Social Studies*. Jess I (2). 2012.
- Sutrisna, Edy dan Wasino. Pembelajaran IPS dalam Realita di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS pada SMP di Kabupaten Pati. *Paramita*, Vol. 20 No. 2 Juli 2010.
- Sedyawati, Edi. (2009). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persaja.

- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persaja.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. H.A.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Wasino. (2007). Penataan Museum Sesuai Perkembangan Zaman. *Makalah* pada Workshop Permuseuman di Semarang, Museum Ronggowarsito.
- Wibowo, Hendro Ali, Wasino dan Dewi Lisnoor Setyawati. Kearifan lokal dalam menjadi lingkungan hidup (studi kasus masyarakat di desa colo kecamatan dewe kabupaten kudu). *Journal of Education Social Studies*. Jess I (1). 2012.